



AI Training and Growth Mindset Strengthen PKBM Tutors Pedagogical Readiness

Pelatihan AI dan Growth Mindset Meningkatkan Kesiapan Pedagogis Tutor PKBM

M Wagio ¹, Rinawati Zailani ²

^{1,2} Pendidikan Luar Sekolah, STIKIP Catur Sakti

Abstract

General Background: The integration of Artificial Intelligence (AI) in education requires teachers' digital competence and psychological readiness, particularly in nonformal institutions. **Specific Background:** Tutors at PKBM AI Mustajab initially exhibited low confidence and resistance toward AI-based learning media. **Knowledge Gap:** Prior studies largely focused on technical AI training in formal education, with limited integration of growth mindset interventions in PKBM contexts. **Aims:** This qualitative descriptive study aims to describe AI-based learning media training combined with a growth mindset approach and its pedagogical outcomes. Data were collected from 10 tutors and 1 manager through observation, interviews, and documentation, and analyzed interactively. **Results:** The training increased tutor confidence, active participation, independent exploration of AI tools, and the production of more interactive and contextual learning media, alongside a shift from fear to exploratory attitudes. **Novelty:** The study presents a systematic integration of AI technical instruction and growth mindset-based psychological intervention in nonformal education. **Implications:** Sustainable mentoring and institutional support are required to maintain digital transformation in PKBM settings.

Highlights:

- Tutors demonstrated greater autonomy in operating AI applications during training sessions.
- Reflective dialogue fostered adaptive attitudes toward digital innovation.
- Learning products became more contextual and visually engaging for diverse learners.

Keywords: Artificial Intelligence; Growth Mindset; Learning Media Development; Nonformal Education; Teacher Professional Development

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:

Delora Jantung Amalia

Reviewed by:

Desak Putu Anom Janawati

Baiq Niswatul Khair

**Correspondence:*

M Wagio, Rinawati Zailani

mwagio6@gmail.com

Published: 28 February 2026

Citation:

M Wagio , Rinawati Zailani
(2026)

AI Training and Growth Mindset
Strengthen PKBM Tutors Pedagogical
Readiness

Pedagogia: Jurnal Pendidikan. 15:1.doi:
10.21070/pedagogia.v15i1.2196

INTRODUCTION

Dewasa ini teknologi digital khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) mengalami pengembangan yang sangat luar biasa, bahkan telah merekonstruksi semua aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan, sehingga dapat dipastikan penggunaan AI tidak hanya sebagai alat eksklusif dalam dunia industri atau bisnis saja, namun telah merambah ke dalam proses belajar mengajar, menciptakan materi yang relevan, media interaktif dan alat evaluasi yang menarik, sehingga dapat dikatakan eksistensi AI dalam dunia pendidikan bukan hanya sebagai alat bantu pedagogis, namun sistem yang berkontribusi pada efisiensi dan efektivitas dari proses pembelajaran, kenyataan tersebut akhirnya mendorong semua guru harus dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, dalam konteks ini setiap guru wajib memiliki skill dan kompetensi penggunaan AI dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar (Astuti, 2026).

Idealnya setiap guru pada semua jenis lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan penggunaan AI, namun realitanya lembaga pendidikan nonformal masih menghadapi permasalahan yang kompleks, diantaranya fasilitas infrastruktur yang kurang memadai, perangkat teknologi yang terbatas, serta kualitas sumber daya manusia yang masih baik, padahal dalam konteks pendidikan nonformal, pemanfaatan teknologi sangat dibutuhkan, melihat realitas peserta didik yang beragam, bahkan tidak jarang dari luar daerah, serta kondisi khusus yang membuat peserta didiknya memang harus menggunakan media pembelajaran tertentu agar memudahkan proses belajar mengajar, sehingga dapat dipastikan transformasi digital bukan hanya sekedar pemanfaatan atau adopsi teknologi, melainkan peningkatan kapasitas dan profesionalitas gurunya (Putranto, Banjal, Haris, & Januar, 2023).

Permasalahan sarana dan prasarana teknologi memang menjadi perhatian khusus, namun tampaknya permasalahan psikologis jauh lebih penting, sebab tidak jarang ditemukan guru antipati dengan kecanggihan teknologi, menunjukkan resistensi menggunakan teknologi baru, disebabkan

keyakinan bahwa tidak akan mampu menguasainya, tumbuh rasa takut dan kecemasan untuk salah atau gagal, sehingga akhirnya merusak teknologi tersebut, hal tersebut menunjukkan pada problematika transformasi digital tidak hanya pada permasalahan teknis saja, melainkan permasalahan pola pikir justru lebih dominan, sehingga dapat dipastikan bahwa keberhasilan inovasi teknologi dalam pendidikan khusus pendidikan nonformal, harus memperhatikan kesiapan mental dan reposisi reflektif guru (Wahidah, et al, 2022).

Untuk menyelesaikan permasalahan mental yang di hadapi guru dalam penggunaan teknologi, diperlukan pendekatan khusus, agar proses pelatihan teknologi berjalan dengan baik, sebab jika pemikirannya telah menolak teknologi, maka proses pelatihannya akan sulit untuk berhasil, dengan demikian maka pendekatan yang cocok dengan permasalahan psikologis tersebut, adalah pendekatan growth mindset yang di gagas oleh Carol Dweck, dia menjelaskan bahwa kemampuan individu bersifat dinamis sehingga setiap manusia dapat mengembangkan kemampuannya dengan usaha, strategi yang benar, dan proses pembelajaran yang berkelanjutan (Xiao, et al, 2024), konsep tersebut akan membuat guru menjadi sadar bahwa kemampuannya akan berkembang jika belajar dengan baik, dan menganggap kegagalan sebagai proses pembelajaran, serta menumbuhkan resiliensi, sehingga dapat dipastikan pendekatan growth mindset sangat relevan untuk menjadi pendekatan pelatihan teknologi AI (media pembelajaran) untuk guru, khususnya di lembaga pendidikan nonformal.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipastikan bahwa pelatihan atau pendidikan guru dalam sektor pemanfaatan AI untuk membuat media pembelajaran, tampaknya hanya akan berhasil jika menggunakan pendekatan growth mindset, dalam konteks pendidikan nonformal, pendekatan tersebut tidak hanya menjadi strategi pelatihan, namun menjadi landasan filosofis bagi lembaga pendidikan nonformal, yakni keyakinan bahwa pembelajaran harus sepanjang hayat, sebab umumnya penyebab para guru yang enggan atau takut menggunakan teknologi, biasanya disebabkan faktor umur, banyak guru yang merasa sudah tua, akhirnya menganggap otaknya tidak mampu belajar lagi, hal tersebut akan

hilang, jika pendekatan pelatihannya menggunakan growth mindset.

Permasalahan tentang kemampuan penguasaan teknologi AI dalam dunia pendidikan memang cukup sering dibahas dalam satu dekade terakhir, dan mayoritas sepakat dengan pelatihan teknologi mampu berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pedagogi dan kualitas proses belajar mengajar, beberapa kajian terdahulu yang membahas integrasi AI dalam dunia pendidikan umumnya berfokus pada efektivitas pemanfaatan aplikasi atau platform tertentu dalam memperbaiki kualitas pembelajaran, seperti analisis kinerja belajar, personalisasi dan optimisasi evaluasi, namun mayoritas penelitian tersebut berfokus pada lembaga pendidikan formal, baik tingkat dasar, menengah, menengah atas, maupun perguruan tinggi (Irawan, & Muhammad, 2026), sehingga masih jarang penelitian yang mengkaji pelatihan AI di lembaga pendidikan nonformal, seperti pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) yang tentu memiliki karakteristik yang berbeda.

Selain itu, dalam konteks growth mindset, penelitian terdahulu juga berfokus pada peningkatan motivasi, capaian akademik peserta didik, dan ketekunan dalam belajar, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa growth mindset secara efektif mampu meningkatkan daya saing dan self-regulated learning, dan menumbuhkan daya tahan terhadap tantangan akademik (Purnama, et al, 2026), tetapi belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan pendekatan growth mindset dalam pelatihan teknologi AI bagi guru di lembaga PKBM, sehingga ruang tersebut lah yang penginspirasi peneliti untuk mengisi kekosongan tersebut.

Secara khusus kelemahan penelitian terdahulu dapat dilihat pada beberapa aspek. Pertama, mayoritas kajian tentang pelatihan AI berorientasi pada dimensi teknis semata (Febrianti, Henanggil, Adlya, & Putera, 2026), yakni upaya untuk menguasai kompetensi penggunaan perangkat atau aplikasi, tanpa menghubungkan faktor psikologis seperti efikasi diri, kepercayaan diri maupun resistensi terhadap perubahan. Padahal kemampuan guru dalam memahami dan mendapatkan kompetensi baru bukan hanya terletak pada kecerdasannya, namun kesiapan mentalnya

untuk mencoba hal baru dan aktif mengikuti perkembangan zamannya.

Kelemahan yang lain, terletak pada lokasi penelitiannya (Abdulah, et al, 2026), kita memahami bahwa lembaga pendidikan nonformal seperti PKBM sangat berbeda dengan lembaga pendidikan formal, perbedaan tersebut tercermin dalam kurikulum, jadwal mengajar, heterogenitas peserta didik, dan kenyataan bahwa banyak mayoritas tutor/guru di PKBM bekerja di dua tempat atau lebih, sehingga dapat dipastikan permasalahan psikologis guru PKBM tampaknya jauh lebih kompleks, dengan demikian pelatihan yang hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis akan sangat sulit dikatakan berhasil, hal tersebut juga menegaskan bahwa kajian ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan khususnya dalam bidang pelatihan terhadap guru.

Selanjutnya kelemahan penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pendekatan penelitian yang bersifat holistik yakni yang mengintegrasikan aspek teknologis (AI) dengan pendekatan psikopedagogis (growth mindset) dalam satu desain intervensi belum banyak dieksplorasi secara mendalam, padahal secara umum kita dapat menyadari bahwa integrasi antara pendidikan dan growth mindset dapat menjadi strategi ideal, khususnya dalam konteks Indonesia, yang menggunakan pendekatan deep learning, growth mindset menjadi modal dasar dalam proses belajar mengajar.

Pada akhirnya penelitian ini akan mengisi kekosongan dan ruang yang belum dieksplorasi pada bidang pelatihan dan pendidikan pemanfaatan teknologi terkhusus AI, dengan bukan hanya fokus pada penguasaan teknis, namun berangkat dari kesadaran bahwa jika ingin mengubah seseorang maka ubahlah pola pikirnya, sehingga pelatihan dengan pendekatan growth mindset menjadi novelty dalam penelitian ini, dalam prosesnya penelitian ini akan fokus mendeskripsikan kegiatan pelatihan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan interaksi dengan peserta pelatihan, melalui interaksi tersebut maka peneliti akan dapat memahami bagaimana pengalaman peserta pelatihan saat berpartisipasi dalam pelatihan.

Pada akhirnya penelitian ini akan mengisi kekosongan dan ruang yang belum di eksplorasi pada bidang pelatihan dan pendidikan pemanfaatan teknologi terkhusus AI, dengan bukan hanya fokus pada penguasaan teknis, namun berangkat dari kesadaran bahwa jika ingin mengubah seseorang maka ubahlah pola pikirnya, sehingga pelatihan dengan pendekatan growth mindset menjadi novelty dalam penelitian ini, dalam prosesnya penelitian ini akan fokus mendiskripsikan kegiatan pelatihan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan interaksi dengan peserta pelatihan, melalui interaksi tersebut maka peneliti akan dapat memahami bagaimana pengalaman peserta pelatihan saat berpartisipasi dalam pelatihan.

Proses kegiatan tersebut akan menjelaskan bagaimana dampak pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis AI dengan pendekatan growth mindset mampu mengubah pola pikir guru dalam memandang tantangan, perubahan, terkhusus dalam konteks teknologi, dengan demikian mereka akan dapat lebih percaya diri dalam menguasai dan mengikuti perkembangan zaman. Identifikasi faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk merumuskan rekomendasi strategis yang kontekstual dan aplikatif bagi pengembangan kapasitas guru di PKBM.

Melalui uraian panjang diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk menciptakan model pelatihan berbasis growth mindset, yang bukan hanya berkontribusi pada peningkatan literasi digital bagi para tutor, namun berkelanjutan dalam upaya mengembangkan budaya belajar yang adaptif untuk mengikuti perkembangan zaman dalam konteks pendidikan nonformal, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi teoritis pada bidang kajian pelatihan, yakni mengintegrasikan antara peningkatan skill teknis dengan pola pikir berkembang, dan berkontribusi praktis pada strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia di lembaga pendidikan nonformal.

METHODS

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai

proses pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis Artificial Intelligence (AI) serta implikasinya terhadap transformasi pola pikir dan praktik pedagogik tutor dalam konteks alami pendidikan nonformal. Pendekatan kualitatif sangat ideal digunakan dalam penelitian ini, sebab fokus kajian pada penelitian ini hanya seputar mendiskripsikan bagaimana implementasi pelatihan media pembelajaran berbasis AI dengan menggunakan pendekatan growth mindset, artinya penelitian ini hanya akan mendiskripsikan kejadian secara komprehensif sesuai dengan kejadian aslinya (Pandiangan, et all, 2026).

Lokasi penelitian ini berada di PKBM Al Mustajab, yang di ikuti oleh 10 tutor dan 1 pengelola, partisipan dalam penelitian ini di ambil dengan teknik purposive sampling, sebab penelitian ini akan berfokus pada relevansi kegiatan ini dengan aktor yang akan memanfaatkan nya, sehingga yang paling cocok untuk menjadi partisipan adalah tutor/guru, sebab mereka akan bertugas memberikan pengajaran kepada warga belajar, disisi lain satu pengelola tetap penting untuk diberikan pelatihan sebab dia akan bertanggung jawab pada kualitas pengajarnya, dan memantau proses inovasi pembelajaran, sehingga pemahaman dan penguasaan skill ini juga diharapkan dimiliki oleh pengelola, dan dikarenakan para guru berasal dari berbagai latar belakang, hal tersebut akan mempertegas manfaat dari pendekatan growth mindset dalam proses pelatihan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti akan memantau dan mencatat seluruh kegiatan (observasi), sehingga peneliti memahami fenomena apa atau kejadian unik apa saja yang terjadi saat proses pelatihan berlangsung, lalu peneliti akan melakukan dialog dengan peserta pelatihan dengan wawancara semi terstruktur, untuk memahami pemahaman, dan pengalaman mereka saat mengikuti kegiatan pelatihan tersebut, dan peneliti juga menggunakan dokumen ilmiah, baik artikel jurnal, buku, majalah, dan sebagainya untuk memperkuat argumentasi dalam penyusunan penelitian ini

Proses analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model analisis yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A.

Michael Huberman. Model ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti akan mengumpulkan sebanyak-banyaknya data yang dapat peneliti kumpulkan dari berbagai sumber, setelah itu peneliti akan berusaha memahaminya, dengan membuat matrik, koding, dan mengelompokkan data yang sesuai dengan yang peneliti butuhkan, setelah semua data tersebut sudah tersaji dengan rapi, maka peneliti akan mudah untuk menarik kesimpulan.

Metode penelitian tersebut akan mampu membantu peneliti untuk mendiskripsikan secara sistematis, bagaimana pelaksanaan pelatihan dan pendidikan yang dilaksanakan berlangsung, serta memberikan pemahaman bahwa proses pelatihan yang memanfaatkan pendekan growth mindset sangat relevan dan menarik untuk dipraktikkan dimanapun, sehingga memberikan sumbangsih yang cukup strategis pada pengembangan literatur dan praksis pendidikan dalam konteks pelatihan bagi guru, terkhusus pada lembaga pendidikan nonformal.

FINDINGS AND DISCUSSION

Pelaksanaan pelatihan dirancang dalam dua sesi utama yang saling terintegrasi secara konseptual dan operasional. Sesi pertama difokuskan pada penguatan growth mindset sebagai landasan psikopedagogis dalam menghadapi transformasi digital. Pada tahap ini, peserta diajak merefleksikan persepsi mereka terhadap kemampuan diri, khususnya dalam menguasai teknologi baru seperti Artificial Intelligence (AI). Fasilitasi dilakukan melalui diskusi reflektif, studi kasus, serta aktivitas berbasis pengalaman untuk menegaskan bahwa kompetensi teknologi bukanlah kapasitas statis, melainkan keterampilan yang dapat dikembangkan secara bertahap melalui latihan berkelanjutan, strategi yang tepat, dan evaluasi diri. Pendekatan Growth mindset digunakan agar dapat merubah pola pikir para tutor menjadi lebih percaya diri akan kemampuannya, tidak terlalu takut akan sebuah kegagalan, dan mendorong keberaniannya dalam mencoba hal-hal baru yang bahkan belum dikenalnya..

Setelah fokus mengubah pola pikir para

tutor, maka sesi kedua berfokus pada pelatihan teknis pembuatan media pembelajaran berbasis AI, pada tahap ini para tutor dibekali atau di ajarkan bagaimana memanfaatkan website dan aplikasi berbasis AI, untuk mencari atau membuat materi, memvisualisasi materi menjadi lebih menarik dan interaktif, menciptakan kuis otomatis seperti games dan cerdas cermat interaktif, serta menciptakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kecerdasan dan kebutuhan warga belajar (peserta didik) di PKBM Al Mustajab. Pendekatan pembelajaran bersifat praktik langsung (*hands-on practice*) dengan pendampingan intensif, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menghasilkan produk media yang aplikatif dan relevan dengan konteks pembelajaran nonformal.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif selama pelatihan, wawancara mendalam dengan tutor dan pengelola lembaga, serta analisis terhadap dokumentasi produk media yang dihasilkan, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah temuan utama yang merefleksikan dinamika perubahan pola pikir dan peningkatan kompetensi pedagogik peserta. Temuan-temuan tersebut disajikan secara sistematis pada bagian berikut sebagai hasil analisis integratif antara data lapangan dan kerangka konseptual penelitian.

1.Peningkatan Kepercayaan Diri Tutor dalam Menggunakan AI

Pada tahap awal sebelum pelatihan, sebagian besar tutor menyatakan keraguan tentang penggunaan teknologi berbasis Kecerdasan Buatan (AI) untuk tujuan pembelajaran. AI dianggap kompleks dan eksklusif, hanya dapat dioperasikan oleh individu dengan latar belakang teknologi informasi atau keahlian teknis khusus. Persepsi ini mencerminkan hambatan psikologis yang berakar pada rendahnya efikasi diri digital dan pola pikir yang cenderung membatasi kemampuan seseorang untuk menavigasi inovasi teknologi.

Argumentasi diatas dipertegas oleh temuan peneliti pada saat observasi diawal proses pelatihan berlangsung, terlihat jelas para tutor enggan untuk mencoba, dan sebagian yang lain berusaha menghindari tatapan mata instruktur, sebab khawatir akan dipilih untuk maju kedepan untuk praktek, sehingga bahasa tumbuh mereka terlihat hanya ingin menunggu instruksi selanjutnya, dan berharap ada

kolega lain, yang dianggap mampu dan menguasai teknologi untuk maju kedepan, di sisi lain respon nonverbal yang dilakukan oleh tutor juga mencerminkan kekhuatiran merusak perangkat atau aplikasi yang digunakan, sehingga dapat dipastikan keadaan tersebut terjadi sebab ada hambatan psikologis yang ada dalam diri para tutor.

Untuk memperkuat hasil observasi, peneliti juga menyempatkan mewawancari salah satu peserta pelatihan, yakni Ibu Tuti, beliau menyatakan bahwa kerap kali ketakutan akan merusak barang-barang mencegahnya melakukan sesuatu, sehingga lebih baik menghindari mencoba menaplikasikan sesuatu jika tidak dibimbing dengan intensif, hal tersebut sekaligus mengkonfirmasi bahwa minimnya literasi teknologi yang dimiliki para tutor, membuatnya menjadi memiliki afeksi yang rendah dalam melaksanakan tugas yang ada kaitannya dengan teknologi, dari data tersebut dapat dipahami bahwa resistensi para tutor akan teknologi AI, bukan hanya terletak pada permasalahan penguasaan teknis, melainkan disebabkan kondisi psikologis dan pola pikirnya serta hasil rekapitulasi pengalaman belajar sebelumnya.

Meski pada awalnya masih ada keraguan, setelah mengikuti sesi penguatan growth mindset yang dipadukan dengan praktik langsung penggunaan AI, terlihat perubahan yang cukup nyata pada tingkat kepercayaan diri para tutor. Melalui proses refleksi yang menekankan bahwa keterampilan teknologi bisa diasah secara bertahap lewat latihan dan pengalaman yang berulang, cara pandang peserta terhadap AI pun mulai berubah. Perubahan ini tampak dari semakin siapnya para tutor untuk terlibat aktif, mencoba berbagai fitur aplikasi AI, dan lebih percaya diri saat mengeksplorasinya selama pelatihan berlangsung.

Saat sesi praktik praktik berlangsung, para peserta pelatihan telah menunjukkan perubahan sikap yang signifikan, hal tersebut dapat diperhatikan dari perilaku mereka yang awalnya ragu-ragu dan takut, saat ini telah berani merumuskan prompt sesuai dengan keinginan mereka, situasi tersebut mempertegas anggapan bahwa para tutor sudah mulai percaya diri dan berani keluar dari ketakutan yang tidak berdasar, serta dapat belajar dari kesalahan dan kegagalan yang mungkin terjadi.

Perubahan pola pikir tersebut tidak hanya tercermin dalam proses pelatihan, beberapa tutor

secara langsung mengungkapkan ketertarikan nya pada media pembelajaran berbasis AI, serta berencana akan mencantumkan media tersebut dalam rencana pembelajarannya, peningkatan kepercayaan dan motivasi tutor untuk mempraktekkan media tersebut dalam proses belajar mengajar, memastikan bahwa pendekatan growth mindset dalam pelatihan tersebut bukan hanya sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman teknis dan praktik pembuatan media, namun sampai pada memfasilitasi terjadinya inovasi digital dalam proses pembelajaran di PKBM.

2.Perubahan Pola Pikir: Dari Rasa Takut Menjadi Sikap Eksploratif

Hasil penelitian mengindikasikan terjadinya transformasi pola pikir tutor sebagai dampak dari intervensi pelatihan yang mengintegrasikan pendekatan growth mindset. Pada fase awal, narasi yang muncul didominasi oleh ekspresi kekhawatiran dan ketidakpercayaan diri, seperti ketakutan tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi atau kecemasan melakukan kesalahan dalam penggunaan Artificial Intelligence (AI). Narasi tersebut menunjukkan adanya hambatan psikologis yang muncul karena anggapan bahwa kemampuan seseorang bersifat tetap dan sulit berkembang (fixed mindset), serta rendahnya rasa percaya diri dalam kemampuan diri sendiri ketika berhadapan dengan literasi digital.

Para tutor yang mengikuti sesi perenungan dengan pendekatan growth mindset telah berhasil mengubah cara pandangnya saat menafsirkan tentang kegagalan atau teknologi itu sendiri, yang awalnya mereka merasa kecanggihan teknologi adalah ancaman, sebab kegagalan memahami dan menguasainya, saat ini mereka justru menganggap kegagalan adalah sebuah peluang untuk mendapatkan kompetensi dan keterampilan baru, meski dengan perlahan.

Perubahan ini terlihat jelas dalam pernyataan para tutor yang kini memandang Kecerdasan Buatan (AI) sebagai alat yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa mereka. Keterbukaan mereka untuk mencoba hal-hal baru semakin terlihat karena mereka secara sukarela mengembangkan berbagai media pembelajaran, memperbaiki pekerjaan yang dianggap kurang optimal, dan secara aktif mendiskusikan cara mengembangkan petunjuk

yang lebih tepat untuk menghasilkan konten yang relevan dan sesuai konteks. Situasi ini menunjukkan peningkatan keterlibatan aktif dan kolaboratif dalam proses pengembangan profesional mereka.

Temuan ini diperkuat oleh hasil pengamatan para peneliti selama sesi praktik tindak lanjut pasca-pelatihan, yang menunjukkan transformasi bertahap namun signifikan dalam dinamika pembelajaran, dari suasana awal yang ditandai dengan keraguan dan kehati-hatian menjadi lingkungan yang lebih aktif, terbuka, dan partisipatif. Selama fase ini, sejumlah tutor mulai menunjukkan inisiatif independen dengan mengeksplorasi fitur-fitur canggih tanpa sepenuhnya bergantung pada instruksi teknis terperinci dari instruktur. Dalam satu sesi, bahkan terjadi diskusi spontan di antara para tutor yang secara kritis membandingkan keluaran sistem Kecerdasan Buatan (AI) berdasarkan variasi perintah yang telah mereka rumuskan secara individual. Perubahan sikap ini juga tercermin dalam ekspresi nonverbal dan pola interaksi yang semakin reflektif dan evaluatif, menggantikan kecenderungan awal untuk menunjukkan ketergantungan instruksional. Ketika keluaran AI tidak sesuai harapan, para tutor secara proaktif merevisi perintah yang digunakan, menguji formulasi alternatif, dan secara kolaboratif mendiskusikan kemungkinan perbaikan. Secara keseluruhan, pola interaksi ini menunjukkan pergeseran orientasi pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada instruksi ke praktik pembelajaran yang lebih otonom, kolaboratif, dan berbasis refleksi kritis.

Untuk menguatkan pengamatan ini, para peneliti juga melakukan wawancara semi-terstruktur dengan Bapak Taufik. Beliau menyatakan bahwa setelah memahami prinsip-prinsip dasar cara kerja AI, beliau mulai menyadari bahwa teknologi tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi yang diajarkannya. Awalnya, beliau hanya berani membuat materi sederhana, tetapi secara bertahap termotivasi untuk mengembangkan kuis interaktif dan ilustrasi visual untuk mendukung pembelajaran. Beliau juga menjelaskan bahwa proses mendesain petunjuk secara bertahap membuatnya lebih teliti dalam merumuskan tujuan pembelajaran sebelum menghasilkan konten. Pernyataan-pernyataan ini

menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bukan hanya bersifat deklaratif, tetapi tercermin dalam peningkatan kepercayaan diri, kemampuan reflektif, dan praktik pedagogis yang lebih terfokus. Secara keseluruhan, data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa transformasi sikap terhadap AI jelas terlihat dalam perilaku profesional para tutor.

Hasilnya pelatihan yang dirancang melalui pendekatan growth mindset akan meningkatkan keberlanjutan transformasi digital di lingkungan pendidikan nonformal, artinya pendekatan ini bukan hanya mampu meningkatkan kemampuan teknis pembuatan media pembelajaran menggunakan AI saja, namun mampu menciptakan orientasi belajar yang lebih reflektif, adaptif, dan terbuka pada perubahan.

3. Pengembangan Media Pembelajaran yang Lebih Interaktif dan Kontekstual

Hasil analisis terhadap produk media pembelajaran yang dikembangkan peserta menunjukkan adanya peningkatan kualitas yang signifikan, baik dari aspek interaktivitas maupun relevansi kontekstual. Integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam proses perancangan media memungkinkan tutor menghasilkan materi yang lebih variatif, responsif, dan selaras dengan kebutuhan warga belajar di lingkungan pendidikan nonformal. Perubahan ini tidak hanya tampak pada aspek estetika, tetapi juga pada kedalaman dan strategi penyajian konten pembelajaran.

Dalam hal desain visual, para tutor sudah mampu memanfaatkan fitur AI untuk membuat bahan ajar yang lebih menarik dan mudah dipahami. Mereka menggunakan elemen visual yang tersusun rapi, ilustrasi yang sesuai dengan konteks, serta tata letak yang lebih terstruktur sehingga materi terasa lebih hidup dan komunikatif. Selain itu, AI juga dimanfaatkan untuk menyusun soal berbasis studi kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari warga belajar. Dengan cara ini, pembelajaran tidak lagi terasa abstrak, melainkan lebih relevan, membaur, dan selaras dengan kebutuhan nyata peserta didik.

Selain itu, para tutor semakin terampil dalam memanfaatkan aplikasi AI untuk membuat kuis interaktif dan secara otomatis meringkas materi. Fitur ini membuat proses evaluasi lebih beragam dan memungkinkan siswa menerima umpan balik lebih

cepat. AI juga digunakan untuk menerjemahkan materi yang kompleks ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami tanpa kehilangan esensi diskusi, sehingga membuat pembelajaran lebih inklusif bagi siswa yang tumbuh dengan latar belakang akademis yang beragam.

Media pembelajaran yang dihasilkan tidak lagi bersifat satu arah. Para tutor mulai menyajikan pertanyaan reflektif, skenario pemecahan masalah, dan aktivitas berdasarkan situasi kehidupan nyata untuk mendorong keterlibatan siswa yang lebih aktif. Beberapa tutor bahkan mengadaptasi materi tersebut dengan konteks sosial dan kebutuhan keterampilan praktis siswa PKBM, seperti literasi kewirausahaan dan keterampilan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak hanya meningkatkan kualitas teknis media pembelajaran tetapi juga memperkuat kebermaknaan dan relevansinya dalam konteks pendidikan non-formal.

4.Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung Implementasi Pelatihan

Hasil penelitian mengidentifikasi sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pelatihan AI berbasis growth mindset. Salah satu faktor utama adalah penerapan pendekatan praktik langsung (*hands-on learning*). Melalui strategi ini, tutor terlibat secara aktif dalam proses eksplorasi dan penggunaan aplikasi AI selama pelatihan berlangsung. Pengalaman belajar yang bersifat langsung dan kontekstual terbukti membantu peserta memahami aspek teknis secara lebih cepat sekaligus mengurangi kecemasan terhadap penggunaan teknologi baru. Keterlibatan langsung dalam praktik turut meningkatkan rasa percaya diri para tutor, karena mereka merasakan sendiri pengalaman berhasil saat mencoba dan menerapkan apa yang telah dipelajari.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya sesi umpan balik reflektif di akhir setiap pelatihan. Dalam kegiatan ini, para tutor bersama-sama membahas berbagai tantangan yang dihadapi, kesalahan yang terjadi, serta hal-hal baru yang mereka temukan selama praktik. Melalui proses evaluasi tersebut, para tutor dapat mencurahkan keresahan yang mereka rasakan, dan secara tidak

langsung kegiatan tersebut memantu para tutor dalam memahami makna growth mindset secara langsung, sehinggahasil refleksi tersebut menggiring kesadaran mereka bahwa kemampuan tersebut bukan lahir dari bakat, namun hasil dari usaha dan belajar yang dilakukan secara terus menerus.

Disisi lain, eksistensi komunikasi belajar yang mendukung, menjadi modal berharga, sebab pembentukan komunitas yang suportif tersebut terlihat sangat berkontribusi pada keberhasilan penelitian. Komunitas belajar tersebut terlihat konsisten untuk membuka ruang diskusi yang berangkat dari pemahaman dan pengalaman masing-masing tutor, diskusi terbuka tersebut membuat situasi menjadi nyaman. Dukungan sosial dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan, sebab lingkungan belajar yang partisipatif akan mendorong para peserta pelatihan untuk memperbaiki pola belajarnya, sehingga timbul keinginan untuk menguasainya bersama, akhirnya mereka akan saling membantu saat proses pelatihan berlangsung.

Faktor Penghambat Implementasi Pelatihan

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala yang memengaruhi optimalisasi pelatihan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan perangkat teknologi. Tidak seluruh tutor memiliki perangkat dengan spesifikasi yang memadai untuk menjalankan aplikasi AI secara optimal, sehingga pada beberapa kesempatan proses praktik mengalami kendala teknis. Keterbatasan infrastruktur ini menunjukkan bahwa kesiapan teknologi menjadi prasyarat penting dalam implementasi inovasi digital di lembaga pendidikan nonformal.

Hambatan lainnya berkaitan dengan keterbatasan waktu. Beban kerja tutor di PKBM yang relatif tinggi membatasi kesempatan untuk melakukan eksplorasi mandiri secara berkelanjutan setelah pelatihan selesai. Beberapa tutor menyampaikan kebutuhan akan pendampingan lanjutan agar keterampilan yang telah diperoleh dapat terus dikembangkan dan diintegrasikan secara konsisten dalam praktik pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan program pelatihan memerlukan dukungan sistemik, baik dari

aspek manajemen waktu maupun kebijakan kelembagaan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis Artificial Intelligence (AI) yang dipadukan dengan pendekatan growth mindset berkontribusi signifikan terhadap transformasi psikologis dan pedagogis tutor di PKBM Al Mustajab. Dampak tersebut dapat dianalisis melalui tiga landasan teoretis utama, yaitu teori growth mindset, teori media pembelajaran, dan kerangka konseptual AI dalam pendidikan. Integrasi ketiga perspektif ini memperlihatkan bahwa perubahan kompetensi teknologi tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan perubahan keyakinan, praktik pedagogik, dan konstruksi makna terhadap inovasi digital.

Pertama, ditinjau dari perspektif growth mindset yang dipopulerkan oleh Carol Dweck, peningkatan kepercayaan diri tutor mencerminkan terjadinya pergeseran keyakinan terhadap kapasitas diri (Sugiarto, Adnan, Suryani, Andriani, & Kenedi, 2026). Seseorang dengan pola pikir berkembang (growth mindset) percaya bahwa kemampuan bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi dapat terus berkembang melalui upaya yang konsisten, strategi yang tepat, dan proses pembelajaran yang berkelanjutan (Suprayogi, et al, 2025). Dalam studi ini, para tutor yang awalnya cenderung memiliki pola pikir tetap (fixed mindset) yang ditandai dengan rasa takut terhadap teknologi dan kurangnya kepercayaan diri pada kemampuan mereka secara bertahap mengalami perubahan menjadi lebih terbuka, adaptif, dan bersedia mencoba hal-hal baru. Perubahan ini berkembang melalui serangkaian refleksi terarah, praktik langsung, dan pengalaman keberhasilan bertahap (pengalaman penguasaan), yang semakin memperkuat kepercayaan diri mereka pada kemampuan digital mereka. Temuan ini sejalan dengan studi terkini yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis growth mindset efektif dalam meningkatkan kesiapan individu menghadapi perubahan teknologi.

Kedua, dalam kerangka teori media pembelajaran, peningkatan kualitas produk yang dihasilkan tutor dapat dipahami melalui fungsi

media sebagai sarana representasi pengetahuan dan fasilitator interaksi belajar. Media yang efektif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga meningkatkan motivasi, memperjelas konsep, serta menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik (Yusnaldi, et al, 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI membantu tutor menciptakan materi yang lebih kaya secara visual, lebih interaktif, dan lebih relevan, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa. Temuan ini sejalan dengan beberapa studi terbaru yang menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi adaptif dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar, asalkan dirancang dengan pendekatan pedagogis yang tepat.

Ketiga, di bidang pendidikan, Kecerdasan Buatan (AI) tidak lagi hanya diposisikan sebagai alat otomatisasi, tetapi lebih sebagai sistem cerdas yang berpotensi mendukung pembelajaran personal sekaligus meningkatkan efisiensi proses pembelajaran (Susanti, 2025). Secara konseptual, AI memiliki kapasitas untuk menghasilkan konten adaptif, memproses data dengan cepat dan akurat, serta merepresentasikan materi kompleks dengan cara yang lebih terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan individu pengguna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tutor yang memiliki pola pikir pertumbuhan cenderung menggunakan AI sebagai alat kognitif yang memperluas dan memperdalam praktik pedagogis mereka, daripada menafsirkannya sebagai pengganti peran pendidik profesional. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa efektivitas integrasi AI dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologinya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan psikologis, orientasi epistemologis, dan kompetensi pedagogis penggunanya.

Diskusi ini juga menyoroti pentingnya pendekatan komprehensif terhadap pelatihan teknologi pendidikan. Hingga saat ini, banyak program pengembangan profesional berfokus pada aspek teknis penggunaan aplikasi, mengabaikan dimensi kepercayaan diri guru, motivasi, dan kesiapan psikologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran pola pikir merupakan prasyarat penting untuk mentransformasi praktik pembelajaran berbasis teknologi. Ketika tutor memandang tantangan sebagai bagian dari proses pembelajaran, inovasi dapat terjadi secara konsisten

dan reflektif.

Namun, keterbatasan alat dan waktu yang diidentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital di lembaga pendidikan non-formal tidak dapat terjadi tanpa dukungan struktural yang memadai. Dari perspektif sistem pendidikan, keberlanjutan inovasi teknologi sangat dipengaruhi oleh kebijakan institusional, ketersediaan infrastruktur, dan keberadaan komunitas pembelajaran kolaboratif. Oleh karena itu, integrasi pola pikir pertumbuhan dan pelatihan AI harus menjadi bagian dari strategi pengembangan profesional yang berkelanjutan, bukan sekadar program jangka pendek.

Meskipun demikian, interpretasi AI sebagai alat kognitif perlu diimbangi dengan pemeriksaan kritis terhadap keterbatasannya untuk memastikan analisis yang seimbang. AI beroperasi melalui pemrosesan data dan algoritma yang dikembangkan oleh manusia, sehingga produk yang dihasilkan tidak selalu tepat, kontekstual, atau bebas dari bias (Nendissa, et al, 2025). Dalam konteks pembelajaran, penggunaan AI tanpa proses peninjauan yang ketat berpotensi mengurangi kualitas refleksi akademis jika tutor tidak memvalidasi, mengkurasi, dan menyesuaikan materi secara substansial (Hadi, & Ali, 2025). Lebih lanjut, AI kurang memiliki kapasitas afektif, pertimbangan etis, atau kepekaan terhadap nilai-nilai dan realitas sosial lokal, yang merupakan elemen penting dari praktik pendidikan (Hakim, Fadlillah, & Rofiq, 2024), khususnya dalam pendidikan non-formal, yang sangat dipengaruhi oleh konteks budaya. Dengan demikian maka perlu disadari bahwa eksistensi kecerdasan buatan hanya dapat menjadi alat bantu konstruksi pengetahuan, bukan di posisikan sebagai sumber otoritatif untuk menilai, sehingga menapikan peran profesionalan tutor.

Kajian dalam penelitian ini kembali menegaskan bahwa peningkatan keterampilan praktis tanpa pendekatan yang komprehensif dan integratif, hanya akan menjadi rutinitas seremonial saja, sebab permasalahan utamanya justru terletak pada afeksi diri, kesiapan kognitif dan ketahanan emosional, yang ironisnya bidang ini belum banyak di sentuh, sehingga temuan pada penelitian ini menggambarkan bahwa transformasi pembelajaran berbasis teknologi tidak cukup hanya fokus

memberikan pemahaman teknis, melainkan harus dapat mengkonstruksi paradigma para tutor, sebab jika para tutor memiliki pemikiran yang bertumbuh, maka inovasi proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan akan menjadi kultur yang dilestarikan guru, namun sebaliknya jika pelatihan tanpa memperhatikan psikologi para tutor, maka justru program peningkatan kualitas para tutor seperti ini hanya menjadi beban bagi mereka.

Meskipun peran pengembangan pola pikir bertumbuh sangat penting dalam pelatihan teknologi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat permasalahan lain yang perlu di pertimbangkan, diantara keterbatasan sumber daya dan alokasi waktu, sehingga dibutuhkan dukungan sistemik, keberlanjutan program ini bertumpu pada kebijakan institutonal, infrastruktur, dan kolaborasi kemunitas belajar, dengan demikian dapat dikatakan penguatan pola pikir yang digunakan sebagai pendekatan pelatihan, bukan hanya untuk sementara dan insidental saja, namun menjadi strategi intervensi pengembangan profesional jangka panjang.

Melalui uraian diatas dapat disadari bahwa penelitian ini berkontribusi pada memperkaya khazanah keilmuan pendidikan dan pelatihan terkhusus dalam konteks pendidikan nonformal, sebab berhasil membuktikan bahwa pengembangan pola pikir (*growth mindset*), sangat *power full* digunakan sebagai pendekatan pelatihan, sebab memberikan ruang untuk mempersiapkan mental dan pola pikirnya, sebelum masuk pada materi pokok yang akan diberikan, disisi lain kebaharuan yang terdapat dalam model pengembangan sumber daya manusia pada lembaga pendidikan nonformal ini, dapat menginsipasi banyak lembaga untuk menerapkannya saat menyelenggarakan program pendidikan atau pelatihan untuk para tutor, sebab praktik ini berhasil, bukan hanya pada tahap memberikan keterampilan praktis tentang pembuatan media pembelajaran, namun menumbuhkan sikap belajar yang aktif dan berani eksploratif sehingga akhirnya tercapailah transformasi pendidikan nonformal berbasis teknologi.

CONCLUSIONS

Kesimpulan pada Studi ini menunjukkan

bahwa pelatihan dalam pembuatan media pembelajaran berbasis Kecerdasan Buatan (AI) yang terintegrasi dengan pendekatan pola pikir berkembang (growth mindset) secara signifikan berkontribusi pada perubahan pola pikir guru di PKBM Al Mustajab, dari sikap ragu-ragu dan resisten terhadap teknologi menjadi sikap yang lebih terbuka, adaptif, dan percaya diri dalam menghadapi inovasi digital, sehingga menegaskan bahwa transformasi pedagogis berakar pada perubahan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Pergeseran ini sejalan dengan peningkatan kompetensi teknis dan pedagogis, di mana guru tidak hanya mampu mengoperasikan AI, tetapi juga memanfaatkannya untuk merancang media pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan partisipatif melalui praktik langsung, refleksi terarah, dan dukungan komunitas pembelajaran kolaboratif. Namun, keterbatasan perangkat dan waktu menunjukkan bahwa keberhasilan ini masih membutuhkan dukungan struktural yang memadai, sehingga pelatihan AI berbasis pola pikir berkembang perlu dirancang secara berkelanjutan dengan sistem pendampingan yang konsisten agar perubahan pola pikir dan peningkatan kompetensi dapat berkembang secara stabil dan mendorong transformasi digital pendidikan non-formal secara lebih luas dan sistematis.

ACKNOWLEDGMENTS

Kami ingin mengucapkan terimakasih pada STIKIP Catur Sakti yang telah memberikan subsidi pada kegiatan pelatihan ini, dan PKBM Al Mustajab Yogyakarta yang telah mengizinkan kami untuk memberikan materi menyampaikan materi untuk para tutor.

REFERENCES

Abdulah, Arisandi, U. T., Afifah, A., Hairul., Aini, R., & Munandar, R. A. (2026). Training on the Use of Artificial Intelligence (AI) for the Development of Learning Media for Elementary School Teachers. 4(1). <https://doi.org/10.54723/jpa.v4i1.580>.

Astuti. (2026). Penggunaan Genspark AI dalam Pembuatan Media Pembelajaran di Sekolah

Menengah Pertama. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan. 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5468>.

Febrianti, S., Henanggil, M. D. F., Adlya, S. I., & Putera, R. F. (2026). Peningkatan Keterampilan Digital Guru Melalui Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Google Sites Dan AI. Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 7(1). <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v7i1.692>.

Hadi, Z., & Ali, M. (2025). Analisis Dampak Negatif Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pendidikan. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial. 3(2). <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i02.282>.

Hakim, F., Fadlillah, A., & Rofiq, M. N. (2024). Artificial Intelligence (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman. 13(1). <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330>.

Irawan, R. D., & Muhammad, N. F. (2026). Pelatihan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis AI Menggunakan Gamma.App di SMKN 1 Nglipar. Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. 6(1). <https://doi.org/10.59395/altifani.v6i1.979>.

Nendissa, J. E., Langi, E. A., Pantow, A. G. F., Tonapa, D., & Sampepadang, R. D. P. (2025). Analisis Keefektifan dan Tantangan Etis Terhadap Peran Ai Dalam Meningkatkan Pembelajaran Multikultural. The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan. 11(1). <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.178>.

Pandiangan, D. I. M., Manalu, M. S., Tarigan, D. S. A., Napitu, N. H., Ambarita, R., Pane, R. M. B., Gultom, M. I., Banjarnahor, S., & Manihuruk, L. M. E. (2026). Evolusi Identitas Profesional dari Mahasiswa Menjadi Guru: Sintesis Penelitian Kualitatif. Young Journal of Social Sciences and humanitis. 2(1). <https://journal.sufiya.org/index.php/yjssh/article/view/250/171>.

Purnama, J., Aulia, I. P., Sakinah, R., Adiantono, R., Fadhilah, D. N., & Erwinda, L. (2026). Menumbuhkan Mindset Positif Untuk

Meningkatkan Motivasi Belajar di PKBM Halifa Pandeglang. 2(1).

<https://doi.org/10.63203/abdimasia.v2i1.433>.

Putranto, A. T., Banjal, T. P., Haris, R., & Januar, D. (2023). Pemanfaatan Digitalisasi Untuk Meningkatkan Kualitas Dan Menunjang Pembelajaran Di Pkbn Cipta Cendikia. *Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(2).

<https://doi.org/10.56457/dinamika.v1i2.478>.

Sugiarto, S., Adnan, Suryani, E., Andriani, N., & Kenedi, J. (2026). Penguatan Growth Mindset Guru Dalam Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Karya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(1).

https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/84/77.

Suprayogi, Y., Pringgabayu, D., Ramadhian, M.A.R., & Pawitra, M. T. (2025). Implementasi Konsep Growth Mindset dalam Menumbuhkan Sikap Kewirausahaan pada Peserta Didik SMA. *Cahaya Pengabdian*. 2(1).

<https://doi.org/10.61971/cp.v2i1.161>.

Wahidah, F. R., Anjarani, S., Nur'aeni., Gunawan., & Pranita, N. (2022). Growth Mindset Guru: Studi Efektivitas Pelatihan Menumbuhkan Growth Mindset pada Guru. *Indonesian Psychological Research*. 4(2).

<https://doi.org/10.29080/ipr.v4i2.755>.

Xiao, X., Zhang, R., Zhang, X., Jiang, D., Zhu, Y., Ruan, H., Zhang, J., Chen, W., Sang, W., Xu, W., & Yang, Q. (2024). Development and Validation of the Growth Mindset Scale in the Older Adult Population. *Journal of Happiness Studies*. 27(25).

<https://doi.org/10.1007/s10902-025-00980-7>.

Yusnaldi, E., Sihotang, A. S., Rizqi, I. H., Anggraini, N., Daulay, N. H., & Wulandari, Y. (2025). Peran Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pema*. 5(1).

<https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.721>.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 M Wagio, Rinawati Zailani

This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.